

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Realitas dalam masyarakat dapat digambarkan melalui sebuah karya seni yang disebut sastra. Karya sastra lahir dilatarbelakangi oleh pengarang yang melihat dan mengamati kondisi sekitarnya. Kondisi ini bisa berupa adanya penyimpangan atau masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat tersebut. Karya sastra mengekspresikan kehidupan serta permasalahan kehidupan, yang merupakan realitas sosial yang sering terjadi di dalam masyarakat.

Menurut Taeine (dalam Endaswara 2013:55) karya sastra tidak hanya imajinasi dalam pribadi, tetapi karya sastra juga dapat berupa cerminan atau rekaman suatu budaya atau perwujudan pikiran tertentu pada saat karya itu dilahirkan. Sastra juga dapat menjadi cara mengetahui serta memahami kondisi sosial dan budaya pada masyarakat tertentu.

Manusia sebagai makhluk sosial selalu digambarkan dalam konteks hubungan sosial dengan manusia lainnya. Masalah sosial timbul sebagai akibat dari perkembangan masyarakat, perubahan sosial, dinamika sosial, serta ketidakmampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi (Soekanto, 2013: 10). Masalah sosial juga dapat terjadi akibat dari proses interaksi sosial. Definisi masalah sosial terdiri atas dua hal, yaitu (1) semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat istiadat (dan adat istiadat yang diperlukan untuk menjamin kesejahteraan hidup bersama), dan (2) situasi sosial yang dianggap merugikan orang banyak. Dua pernyataan tersebut memperlihatkan bahwa masalah sosial adalah tingkah laku yang dianggap tidak cocok,

melanggar norma, adat istiadat, dan tidak terintegrasi dengan tingkah laku umum (Ika dkk, 2022).

Salah satu karya sastra yang menampilkan tentang masalah sosial yang ada di masyarakat adalah kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti. Kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* terdiri dari 14 judul cerpen yang ditulis oleh Fitra Yanti. Judul cerpen-cerpen tersebut antara lain; (1) *Anak Ikan*, (2) *Ladang Bunga*, (3) *Selampai Perawan*, (4) *Anak Simping*, (5) *Anak Baju Suami*, (6) *Surat Rahasia kepada Musa Musiqi*, (7) *Bayangan dalam Hujan*, (8) *Anak Puisi*, (9) *Bom Molotov dalam Kepala*, (10) *Bumbu Tangan Ibu*, (11) *Anak Bunga*, (12) *Mata Buaya*, (13) *Suara Yang Anggun*, dan (14) *Anak Ular*.

Fitra Yanti adalah seorang sastrawan perempuan yang lahir di Simping Tanjung, Solok, Sumatera Barat. Pada tanggal 17 Februari 1986. Ia menekuni menulis kreatif sejak bergabung dengan Unit Kegiatan Mahasiswa Teater Imam Bonjol Padang. Ia pernah meraih pemenang I lomba Laman Cipta Puisi se-Indonesia yang diadakan oleh Dewan Kesenian Riau (2007) dan pemenang I sayembara menulis cerpen remaja tingkat Provinsi Sumatera Barat Balai Bahasa Padang (2008). Beberapa karyanya juga tergabung dalam *Kampung dalam Diri* kumpulan puisi bersama penyair Lima Kota (2008), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* antologi puisi Temu Sastrawan Indonesia II (2009), *Pitunang Parupuik Anyuik* kumpulan cerita rakyat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Sumatera Barat (2012), dan *Akar Anak Tebu* kumpulan cerpen Mutakhir Sumatera Barat (2012). Karya yang diterbitkan adalah kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* (2021), dan kumpulan puisi *Sawah Sepetak di Kerampang* (2022).

Hal menarik yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* adalah tokoh-tokoh utama dalam kumpulan cerpen ini dominan memakai sudut pandang orang pertama yaitu “Aku”. Tokoh-tokoh “Aku” mewakili berbagai kondisi sosial serta masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* di pilih penulis sebagai objek penelitian karena pada kumpulan cerpen ini menceritakan beberapa masalah sosial yang terjadi di masyarakat. Cerpen yang akan penulis analisis dalam penelitian ini terdapat tiga cerpen yang berjudul *Anak Ikan*, *Anak Sim pang*, dan *Anak Bunga*. Ketiga cerpen ini membahas beberapa masalah sosial yaitu tentang masalah sosial kejahatan, disorganisasi keluarga, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

Cerpen yang berjudul “Anak Ikan” membahas tentang masalah sosial kejahatan terhadap anak. Cerpen ini menceritakan tokoh Aku seorang anak yang hidup bersama Abak, Mak, dan 4 saudara perempuannya. Aku dan keluarganya hidup di tepi danau yang hanya mengandalkan hasil pencarian Abak yang merupakan seorang nelayan danau. Aku menceritakan dirinya bahwa ia sudah menjadi anak ikan dan berenang bersama anak ikan lainnya. Sebelum menjadi anak ikan Aku masih ingat bagaimana Mak bersikap berbeda kepadanya. Aku diasuh dengan gerutu dan cubitan di pangkal kaki, kadang dengan lecutan lidi kelapa, jambakan anak rambut dekat telinga, dan Mak sering meninggalkan Aku sendiri dirumah. Semua perlakuan Mak ke Aku tidak pernah diketahui Abak, karena setiap di depan Abak, Amak akan berperilaku manis kepada Aku. Di suatu pagi Aku diajak oleh Mak ke danau dengan maksud melihat anak-anak ikan berenang ke tepi danau. Katanya, Abak tidak boleh tahu. Namun, Mak membawa Aku menuju tengah danau dengan biduk lalu membiarkan Aku tenggelam bersama ikan-ikan. Aku melihat perempuan itu atau yang di

panggil Mak sudah berada di tepi danau meraung-raung dan berguling-guling, sambil banyak orang mengerumuninya.

Seperti kutipan berikut:

Aku diasuhnya dengan gerutu dan cubitan yang memerahkan di pangkal kakiku. Kadang dengan lecutan lidi kelapa dan jambakan anak rambut dekat telingaku. Yang ini, tentu lebih membuat Abak tidak percaya. Apalagi bila kukatakan pada Abak, selama Abak berada di danau, perempuan itu sering meninggalkanku sendiri di rumah. (Yanti, 2021: 8).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa selama hidup tokoh Aku mengalami kekerasan terhadap anak hingga menghilangkan nyawanya yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarganya yaitu seorang ibu kandung yang dipanggil Mak oleh Aku. Perilaku Mak terhadap Aku dapat dikategorikan sebagai masalah sosial kejahatan terhadap anak.

Cerpen yang berjudul “Anak Simpang” ini terdapat masalah sosial kejahatan terhadap perempuan. Cerpen “Anak Simpang” menceritakan seorang anak yang selalu mengunjungi perempuan di sebuah simpang tiga jalan. Ia mengunjungi perempuan itu setiap tiga bulan sekali pada hari kamis malam. Setiap kunjungannya ia hanya mengamati aktifitas perempuan itu tanpa bisa berinteraksi. Aku merupakan anak dari hasil korban pemerkosaan yang dilakukan orang tidak bertanggung jawab. Aku selalu menceritakan bahwa ketika ia mengunjungi perempuan itu ia akan melampiaskan kerinduannya dengan menatap atau sesekali menyentuhnya walaupun tidak bisa secara nyata. Setiap kejadian yang buruk terjadi pada perempuan itu, aku juga tidak bisa menolong perempuan itu.

Seperti kutipan berikut:

Samar samar, aku bisa mendengar suara gadis penjaga toko bunga dekat simpang itu bercakap-cakap dengan temannya mengenai peristiwa yang semalam dialami perempuan itu. Ia ceritakan kabar yang ia dapat dari tetangganya kalau tadi malam perempuan itu diboyong preman simpang ke bawah jembatan Banda Bakali. Kabarnya, perempuan itu dimandikan, tubuhnya dibaluri lotion dan minyak wangi lalu digagahi beramai-ramai. (Yanti, 2021: 29).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa kisah hidup tokoh Aku berasal dari sebuah kejahatan yang dilakukan preman terhadap perempuan yang menderita penyakit kejiwaan.

Cerpen yang berjudul “Anak Bunga” membahas tentang masalah sosial pelanggaran terhadap norma-norma dalam masyarakat yaitu homoseksual. Cerpen ini menceritakan tokoh Aku merupakan seorang perempuan yang memiliki hubungan terlarang dengan sesama jenis. Setelah tokoh Ibu Aku meninggal dunia, ia hanya memiliki seorang ayah. Ayah mengharapkan anak perempuannya tumbuh menjadi seperti anak perempuan di kampung. Namun tokoh Aku sangat bertolak belakang dengan harapan ayahnya itu. Ia memutuskan pergi merantau ke kota hingga terjerumus dalam hubungan sesama jenis. Ketika pulang kampung Aku jg membawa pasangan sesama jenisnya yang bernama Monica. Ayah Aku menjadi marah dan mengatakan jangan pulang sebelum dia berubah. Seiring berjalannya waktu setelah kembali ke kota aku menemukan seorang lelaki yang mencintainya dan ingin menjalin hubungan serius dengannya. Hubungan tersebut ternyata menyebabkan Aku hamil diluar nikah dengan kekasihnya itu yang bernama Arman.

Seperti kutipan berikut:

Kalau bisa memilih, Aku lebih ingin jadi anak jantan saja. Tapi bagaimana lagi, secara fisik aku terlahir begini. Aku tahu Ayah ingin aku jadi pengganti Ibu, melanjutkan cita-cita Ibu yang tak sampai. Betapa dulu ayah dan Ibu sangat ingin punya anak banyak. Mereka mau rumah mereka riuh di hari tua. Tapi yang lahir cuma aku seorang dan itupun sering mengundang murka.” (Yanti, 2021: 90).

Kutipan di atas dapat dipahami bahwa tokoh Aku memiliki perilaku menyimpang yaitu menjalin hubungan terlarang sesama jenis dan sering berperilaku yang membuat ayahnya murka. Tokoh Aku juga menjalin hubungan dengan laki-laki dan mengakibatkan hamil diluar nikah. Hal ini terjadi karena tokoh Aku kehilangan sosok ibu dalam dirinya dan ingin mencari perempuan lain untuk mengobati rasa kehilangan itu, dan tumbuh sebagai anak yang berperilaku semaunya. Perilaku tokoh Aku tersebut merupakan salah satu masalah sosial yang dapat dikategorikan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat yaitu homoseksual.

Berdasarkan sinopsis cerpen-cerpen tersebut, membuktikan bahwa dalam kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti terdapat beberapa permasalahan sosial yaitu kejahatan terhadap anak, kejahatan terhadap perempuan, dan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dipaparkan, tujuan dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan masalah sosial yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini terbagi atas dua, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan dalam bidang kesusastraan, khususnya dalam penelitian kumpulan cerpen dengan kajian sosiologi sastra. Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan untuk menganalisis karya sastra dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan. Penelitian ini bagi pembaca diharapkan dapat menjadi referensi dan bahan untuk penelitian selanjutnya dalam mengkaji sebuah karya sastra.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, penelitian membahas kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti (Tinjauan Sosiologi Sastra) belum pernah dilakukan. Adapun beberapa penelitian yang telah dikaji sebelumnya terkait dengan penelitian yang akan dilakukan ini diantaranya sebagai berikut.

Komi Putra Juli Permana (2019) dalam skripsi berjudul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *SAIA* karya Djaenar Maesa Ayu (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut menyimpulkan dalam kumpulan cerpen ini terdapat empat masalah sosial, yaitu kekerasan terhadap anak dan disfungsional keluarga, perjudohan dan pemaksaan kehendak orang tua, sex bebas dan penyalahgunaan narkoba, pelacuran dan human trafficking.

Deni Mardiati (2019) dalam skripsi berjudul “Masalah Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kupu-kupu Banda Mua* karya Elly Delfia: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa ditemukan masalah sosial yang terjadi dalam kumpulan

cerpen Kupu-kupu Banda Mua adalah kemiskinan, modernisasi, disorganisasi keluarga, pengkhianatan, tergerusnya suatu kebudayaan, masalah sosial budaya, dan masalah lingkungan hidup. Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah sosial adalah minimnya penghasilan, teknologi yang semakin canggih, perceraian, perselingkuhan, masuknya kebudayaan baru, masalah tidak mempunyai anak perempuan, dan kupu-kupu yang merusak ladang semangka.

Rehana Dzulaicha Jhon (2019) dalam skripsi berjudul “Permasalahan Sosial Budaya Orang Minangkabau Dalam Novel *Imam Karya Wisran Hadi* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa novel Imam terdapat masalah sosial budaya yaitu penjualan tanah pusaka kaum yang seharusnya hanya boleh di gadai, pertentangan cara beribadah ulama tua dan ulama muda, kebiasaan mencemooh masyarakat di Padang, kepercayaan terhadap mistik berupa penyakit kiriman dan jin, perebutan harta warisan antara anak dan kemenakan.

Anafia Sakinah (2021) dalam skripsi berjudul “Masalah Kemiskinan dalam Kumpulan Cerpen *Emas Sebesar Kuda Karya Ode Barta Ananda* (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa bentuk kemiskinan di dalam kumpulan cerpen Emas Sebesar Kuda karya Ode Barta Ananda secara umum adalah kemiskinan absolut dan kemiskinan kultural. faktor penyebab terjadinya masalah kemiskinan berupa taraf pendidikan yang rendah, kebiasaan buruk masyarakat seperti bermain judi dan kecanduan minum minuman keras, tingkat pengangguran tinggi karena tidak adanya keahlian individu, dan lapangan pekerjaan yang minim.

Meri Fovasari (2021) dalam skripsi berjudul “Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Ayah, Anjing* Karya Yusrizal KW: Tinjauan Sosiologi Sastra”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Ayah, Anjing* adalah kritik terhadap masalah moral berupa pelecehan seksual, kritik terhadap disorganisasi dalam keluarga berupa kurangnya kasih sayang dalam keluarga, pertengkaran suami dan istri dalam rumah tangga, pengkhianatan, dan kurangnya keharmonisan dalam keluarga, dan kritik terhadap pemerintah sebagai pemegang wewenang dan kekuasaan

Ika Wijayanti, Dian Hartati, M. Januar Ibnu Adham (2022) dalam artikel yang berjudul *Masalah Sosial Dalam Kumpulan Cerpen Riwayat Negeri Yang Haru Cerpen Kompas Pilihan 1980-1990* dalam Jurnal Pendidikan *Tambusai* tahun 2022. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pada kumpulan cerpen *Riwayat Negeri yang Haru Cerpen Kompas Pilihan 1980-1990* terdapat lima masalah sosial yaitu pertama masalah sosial yang menggambarkan kemiskinan terdapat pada cerpen “Mis” karya Putu Wijaya, “Gerobak” karya Rahman Arge, dan “Jurang” karya Harris Effendi Thahar. Kedua Masalah sosial yang menggambarkan kejahatan terdapat pada cerpen “Perbuatan sadis” karya Hamsad Rangkuti. Ketiga masalah sosial yang menggambarkan disorganisasi keluarga terdapat pada cerpen “Ulat-ulat menyerbu” karya Agnes Yani Sardjono, dan “Namun Bejo tetap bisu” karya Darwis Khdori. Keempat masalah sosial yang menggambarkan masalah generasi muda dan masyarakat modern terdapat pada cerpen “Toh mereka tidak mengenalku” karya Tagor Anaxiltianur, dan “Pembalasan pada penduduk kota” karya Mohammad Diponegoro. Kelima masalah sosial yang menggambarkan pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat terdapat pada cerpen “Pak pos” karya Agus Vrisaba.

1.6 Landasan Teori

1. Sosiologi Sastra

Sosiologi sastra berasal dari akar kata *sosio/socius* yang berarti masyarakat, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi, sosiologi berarti ilmu tentang asal usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, dan ilmu yang mempelajari seluruh jaringan hubungan manusia dalam masyarakat yang bersifat umum, rasional, dan empiris. Sastra berasal dari akar kata *sas* berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk dan intruksi. Akhiran *tra* berarti alat, sarana. Jadi, sastra berarti kumpulan alat untuk mengajar, buku petunjuk atau buku pengajaran yang baik. Sosiologi sastra memiliki definisi pemahaman terhadap karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek kemasyarakatannya (Ratna, 2009: 1-2).

Sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat, telaah tentang lembaga dan proses sosial. Sosiologi mencoba mencari tahu bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana ia berlangsung, dan bagaimana ia tetap ada. Sama halnya dengan Sosiologi, sosiologi sastra juga berurusan dengan manusia dalam masyarakat. Usaha manusia menyesuaikan diri dan usaha untuk mengubah masyarakat itu. Dalam hal ini, sesungguhnya sosiologi dan sastra berbagi masalah yang sama (Damono, 1978: 6-7).

Karmode (dalam Endraswara, 2013:95-96) menyatakan karya sastra (fiksi) tetap mengekspresikan realitas sosial. Sastra adalah sebuah tiruan realitas. Tiruan dalam realitas itu dalam sosiologi sastra selalu terkait dengan istilah mimetik. Sastra diasumsikan sebagai mimesis (tiruan) zaman. Sosiologi sastra akan berupaya melacak aspek-aspek sosial yang telah dimimesis dari dunia sastrawan.

Wellek dan Warren (dalam Damono, 1978:3) mengklasifikasikan masalah sosiologi sastra menjadi:

1. Sosiologi pengarang yang memperlmasalahkan status sosial, ideologi sosial, dan lain-lain yang menyangkut pengarang sebagai penghasil sastra.
2. Sosiologi karya sastra yang memperlmasalahkan karya sastra itu sendiri, yang menjadi pokok penalaahan adalah apa yang tersirat dalam karya sastra dan apa yang menjadi tujuannya.
3. Sosiologi sastra yang memperlmasalahkan pembaca dan pengaruh sosial karya sastra.

Ian Watt (dalam Damono, 1978: 3-4) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi:

1. Konteks sosial pengarang, hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitan dengan masyarakat pembaca, termasuk faktor-faktor sosial yang mempengaruhi si pengarang sebagai perseorangan di samping mempengaruhi isi karya sastranya.
2. Sastra sebagai cermin masyarakat, yaitu sejauh mana sastra dianggap pencerminaan keadaan masyarakat.
3. Fungsi sosial sastra, yakni sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perombak masyarakat dan sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja.

Swingewood 1972: 17 (dalam Yasa, 2012:22) membuat tiga perspektif dalam melihat fenomena sosial dalam karya sastra. Pertama, perspektif yang paling populer mengambil aspek dokumenter sastra yang memberikan perhatian pada cermin zaman.

Perspektif ini memfokuskan perhatian pada teks sastra sebagai objek kajian dengan asumsi dasarnya adalah bahwa karya sastra merupakan cermin zaman.

Kedua, perspektif tentang sosiologi sastra mengambil cara lain dengan memberikan penekanan pada bagian produksi dan lebih khusus pada situasi sosial penulis. Pada perspektif ini, fokus perhatian penelitian diarahkan pada pengarang sebagai pencipta karya sastra. Perspektif ini bertolak dari asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan cermin situasi sosial penulis.

Ketiga, perspektif ini menuntut satu keahlian yang lebih tinggi, mencoba melacak bagaimana suatu karya sastra benar-benar diterima oleh masyarakat tertentu dan pada suatu momen sejarah tertentu. Perspektif ini memfokuskan perhatian pada penerimaan masyarakat terhadap karya sastra terkait dengan momen sejarah. Asumsi dasarnya adalah karya sastra sebagai refleksi peristiwa sejarah. Selain itu, Swingewood 1972:24 (dalam Yasa, 2012:24) juga menyampaikan bahwa sosiologi sastra bertugas untuk menghubungkan pengalaman karakter-karakter dan situasi- situasi imajiner penulis dengan iklim historis mereka. Ia berfungsi mentransformasi persamaan tema-tema dan alat-alat stilistik pribadi persamaan-persamaan sosial, yakni “penstransformasian” dunia sastra pribadi menjadi arti-arti sosial yang spesifik.

Berdasarkan ketiga perspektif dari Swingewood, maka penelitian ini mengacu pada perspektif yang pertama. Permasalahan sosial merupakan sebuah aspek dokumenter sastra. Permasalahan-permasalahan yang terjadi menjadi teks sastra yang difokuskan sebagai objek kajian yang menjadi asumsi dasar bahwa karya sastra merupakan sebuah cerminan zaman.

Menganalisis dengan menggunakan sosiologi sastra, juga dibutuhkan analisis unsur struktural terhadap karya sastra. Ini bertujuan untuk mengetahui keterkaitan unsur intrinsik yang terdapat dalam kumpulan cerpen. Unsur yang membangun karya sastra itu sendiri dan menyebabkan karya sastra hadir secara faktual disebut unsur intrinsik (Nurgiantoro, 1995:23). Unsur intrinsik terdiri dari tema, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang pengarang, bahasa dan pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Analisis intrinsik dijadikan sebagai teori pendukung agar dapat memahami karya sastra. Unsur intrinsik yang penulis manfaatkan untuk membantu analisis sosiologi sastra dalam penelitian ini adalah tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema.

2. Masalah Sosial

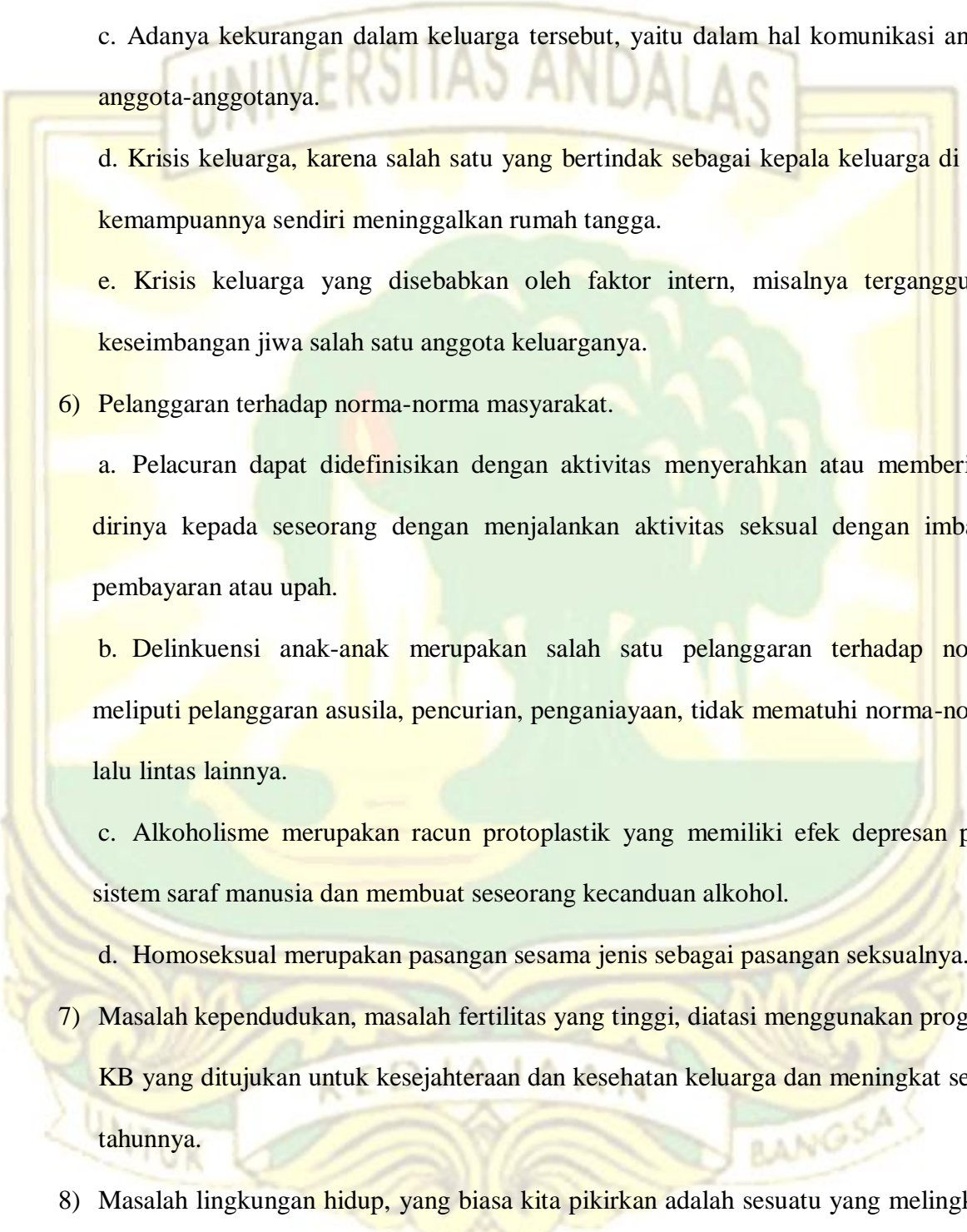
Masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat yang membahayakan kehidupan kelompok sosial dan menghambat terpenuhinya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial (Gillin dan Gillin dalam Soekanto, 2013: 314). Masalah sosial merupakan akibat interaksi sosial antar individu, antara individu dengan kelompok, atau antar kelompok (Soekanto, 2013: 314).

Menurut Soekanto (2013: 316) Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis, dan kebudayaan. Setiap masyarakat mempunyai norma yang bersangkutan-paut dengan kesejahteraan kebendaan, kesehatan fisik, kesehatan mental, serta penyesuaian diri individu atau kelompok sosial. Penyimpangan-penyimpangan terhadap norma-norma tersebut merupakan gejala abnormal yang merupakan masalah sosial.

Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomis antara lain, kemiskinan, pengangguran, dan sebagainya. Penyakit, misalnya, bersumber dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf (neurosis), bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan seterusnya. Sementara itu, persoalan yang meyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasian, dan keagamaan bersumber pada faktor kebudayaan.

Menurut Soekanto (Soekanto, 2013: 319-343) beberapa masalah sosial yang dihadapi masyarakat umumnya yaitu:

- 1) Kemiskinan, merupakan keadaan hidup individu dalam kelompok, tidak mampu mempertahankan diri sesuai pada tingkatan hidup berkelompok, dan tidak sanggup menggunakan energi fisik maupun batin dalam kehidupan berkelompok tersebut.
- 2) Kejahatan, bahwa perilaku kejahatan yang dilakukan seseorang dapat disebabkan oleh perubahan dan kondisi sosial yang dapat menimbulkan perilaku sosial fluktuasi tingkat kejahatan dan hubungan dengan organisasi sosial tempat kejahatan terjadi, dan menentukan proses di mana seseorang menjadi penjahat.
- 3) Masalah generasi muda terhadap masyarakat modern, secara umum memiliki dua sifat yang bertolak belakang, yaitu keinginan dan ketidakpedulian individu atau sikap apatis. Generasi saat ini seringkali mengalami berbagai masalah sosial dan biologis.
- 4) Peperangan, suatu lembaga kemasyarakatan, suatu bentuk konflik, menghasilkan akomodasi yang mengarah pada adaptasi.
- 5) Disorganisasi keluarga, perpecahan keluarga menjadi satu kesatuan sebab kegagalan anggota keluarga untuk memenuhi kewajibannya sesuai peran sosialnya. Bentuk-bentuk disorganisasi keluarga:
 - a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.

- 
- b. Disorganisasi keluarga karena karena putusnya perkawinan sebab perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur, dan seterusnya.
- c. Adanya kekurangan dalam keluarga tersebut, yaitu dalam hal komunikasi antara anggota-anggotanya.
- d. Krisis keluarga, karena salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga.
- e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh faktor intern, misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarganya.
- 6) Pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.
- a. Pelacuran dapat didefinisikan dengan aktivitas menyerahkan atau memberikan dirinya kepada seseorang dengan menjalankan aktivitas seksual dengan imbalan pembayaran atau upah.
- b. Delinkuensi anak-anak merupakan salah satu pelanggaran terhadap norma meliputi pelanggaran asusila, pencurian, penganiayaan, tidak mematuhi norma-norma lalu lintas lainnya.
- c. Alkoholisme merupakan racun protoplastik yang memiliki efek depresan pada sistem saraf manusia dan membuat seseorang kecanduan alkohol.
- d. Homoseksual merupakan pasangan sesama jenis sebagai pasangan seksualnya.
- 7) Masalah kependudukan, masalah fertilitas yang tinggi, diatasi menggunakan program KB yang ditujukan untuk kesejahteraan dan kesehatan keluarga dan meningkat setiap tahunnya.
- 8) Masalah lingkungan hidup, yang biasa kita pikirkan adalah sesuatu yang melingkupi manusia, baik secara individu maupun dalam masyarakat.

- 9) Birokrasi menunjuk organisasi yang perlu memobilisasi energi secara teratur dan berkesinambungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

1.7 Metode dan Teknik Analisis

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menganalisis karya sastra dengan cara menafsirkan dan kemudian menyajikan ke dalam bentuk deskripsi. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2014: 4), ada tiga teknik yang digunakan dalam proses penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Teknik pengumpulan data

Teknik ini dilakukan dengan cara membaca dan memahami kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti secara keseluruhan lalu mengumpulkan dan mengklasifikasi data.

2. Teknik Analisis Data

Teknik ini dilakukan dengan dua tahap, tahap pertama data dianalisis secara intrinsik yaitu tokoh dan penokohan, alur, latar, dan tema . Tahap kedua dilakukan analisis untuk mendeskripsikan masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti.

3. Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian data disusun dalam bentuk laporan secara deskripsi dalam bentuk tertulis berupa skripsi.

1.8 Sistematika Penulisan

Bab I: Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik analisis, dan sistematika penulisan.

Bab II: Analisis intrinsik kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti.

Bab III: Analisis masalah sosial dalam kumpulan cerpen *Anak Bunga Anak Puisi* karya Fitra Yanti.

Bab IV: Penutup berupa kesimpulan dan saran.

